

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren An-Nawawi

a. Sejarah Pondok Pesantren An-Nawawi

Pondok Pesantren An-Nawawi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1870 M. di Berjan, sebuah pedukuhan yang masuk dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dengan nama “Miftahul Huda”. Sebagaimana umumnya pondok pesantren lain yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), pondok pesantren ini mengikuti paham Ahlussunnah Waljama’ah.¹

Dalam sejarah kepemimpinannya pondok pesantren An-Nawawi telah mencapai 4 masa dimana pada masa yang pertama langsung dipimpin oleh pendiri pondok pesantren An-Nawawi yaitu beliau Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Zarkasyi, beliau merupakan putra dari romo kyai Asnawi yang berasal dari Tempel, Tanggung, Sidomulyo, Purworejo. Adapun pendidikan beliau KH. Zarkasyi di peroleh dari orang tuanya sendiri pada waktu beliau kecil dan seiring berjalannya waktu beliau juga menuntut ilmu di makkah al-Mukarramah belajar langsung kepada KH. Abdul Karim Banten akan tetapi sebelum itu

¹ Tim PP. An-Nawawi, *Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purworejo*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 1.

beliau juga pernah mondok untuk menuntut ilmu di Bangil Jawa Timur. Diwaktu ini beliau dalam pendirian pondok pesantren An-Nawawi pada mulanya hanya sebuah surau kecil sesaat kepindahannya dari tempat asalnya yaitu Dunglo Baledono Purworejo. Sebagai seorang ulama beliau tergugah hatinya ketika pertama kali pulang dari pondoknya untuk membuat pusat kegiatan Islam, oleh karenanya dibuatlah sebuah surau yang sangat sederhana menggunakan bambu sebagai tempat beribadah.²

Setelah beliau KH. Zarkasyi wafat maka kepemimpinan pondok diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Shiddiq. Pada masa ini keadaan Pondok Pesantren An-Nawawi mulai mengalami perubahan pada saat KH. Shiddiq menggantikan ayahandanya memimpin pesantren dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah. Beberapa diantaranya santri yang belajar pada masa ayahandanya langsung pulang setelah mengikuti pengajian, pada masa KH. Shiddiq sebagian diantaranya mulai tinggal di asrama sederhana yang disediakan, sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing.³ Dalam komunitas kehidupan pesantren, santri dalam kelompok pertama dikenal sebagai santri mukim, dan yang kedua dikenal dengan santri kalong.⁴

² *Ibid.*, hlm. 2.

³ Sahlan, *Pengaruh Pendidikan Sistem Klasikal Bagi Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo*, (Purworejo: STAINU, 2001), hlm. 26-27.

Setelah beliau KH. Shiddiq wafat kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Nawawi. Pada masa kecilnya beliau KH. Nawawi hidup dan dibesarkan dalam lingkungan Pondok Pesantren. Selain meneruskan pimpinan pondok pesantren An-Nawawi beliau juga sebagai aktifis organisasi yang selalu melawann penjajahan jepang di wilayah Indonesia, bahkan dapat dikatakan beliau tidak pernah absen ketika ada perlawanan dari masyarakat terhadap penjajahan jepang entah itu sebelum diproklamirkan kemerdekaannya atau sesudahnya. Beliau juga dikenal sebagai komandan lascar Hizbulloh daerah Purworejo, setelah kemerdekaan beliau juga tetapa aktif daklam organisasi maupun kegiatan keagamaan.

Dalam berkembangnya beliau memimpin pondok pesantren selama kurang lebih 33 tahun beliau telah berhasil menetapkan beberapa prinsip dasar pendidikan pondok pesantren, selain itu beliau juga mengganti nama pondok pesantren dari Miftahul Huda menjadi Roudlatut Thullab serta membuka pondok pesantren putri untuk yang pertama, selain itu beliau juga memperkenalkan sistem pengajian madrasah atau klasikal bahkan dapat membuka pendidikan formal yang pada saat itu diberi nama pendidikan Guru agama.⁵

⁴ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 143.

⁵ Tim PP. An-Nawawi, *Mengenal...*, hlm 6-7.

Setelah beliau KH. Nawawi wafat maka kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Achmad Chalwani. Beliau juga seperti para muasis pondok sebelumnya dimana beliau hidup di berbagai pondok pesantren khususnya di tanah Jawa. Dalam masa ini nampak sekali perubahan-perubahan yang muncul bahkan dapat dikatakan berkembang dengan pesat dan kemasyhurannya juga sudah terdengar dimana-mana sampai Sumatra, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai Mancanegara, maka tak heran jika para santrinya terus bertambah banyak mulai dari yang dekat, jauh, bahkan jauh sekali seperti halnya santri sumtra, Kalimantan bahkan Malaysia. Sesuai dengan apa yang dirintis oleh para pendahulunya yang mempunyai tujuan besar berupa luhur dan mulia maka hal itu merupakan amanat yang selalu dijaga oleh beliau serta selalu diupayakan meningkatkan keselarasan dengan perkembangan zaman yang ada. Dengan tentunya tidak akan meninggalkan sallafiyahnya.

Hal ini bertujuan agar pondok pesantren selalu dapat memberikan peranannya terhadap umat islam, serta dapat memberikan kontribusi yang tiada henti terhadap masyarakat pada umumnya. Ada beberapa peristiwa penting di masa kepemimpinan beliau seperti halnya perubahan nama pondok pesantren yang sebelumnya bernama Roudlotut Thullab diganti menjadi pondok pesantren An-Nawawi pada tanggal 6 Januari 1996 M, bertepatan dengan tanggal 16 Sya'ban 1416 H, dan masih

banyak lagi peristiwa penting dalam perkembangan pondok pesantren An-Nawawi.⁶

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nawawi

1) Visi

- a) Membentuk generasi Islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwah, sabar, dan tawakal.
- b) Mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kyai dan para ulama *'ala thoriqotil ahlussunnah wal jama'ah*.

2) Misi

- a) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pesantren.
- b) Mensyiarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat.
- c) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan santri.
- d) Mencetak generasi yang *mukmin* dan *mukhlis*, yang mempunyai kemampuan keilmuan keagamaan yang mendalam, mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*), serta bertanggungjawab pada agama, bangsa, dan negara.

3) Tujuan

⁶ *Ibid.*, hlm 9-10.

- a) Menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan kehidupan baik perseorangan maupun kelompok masyarakat berdasarkan keikhlasan dalam mengamalkan *syari'at* Islam.
- b) Menyebarkan misi Islam melalui jalan dakwah yang bertanggungjawab terhadap masyarakat secara luas.
- c) Mendidik dan membina santri agar menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian tangguh, berwawasan luas dan terampil, hingga mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dalam beragama, berbangsa dan bernegara
- d) Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembekalan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan secara utuh dan terpadu sehingga memungkinkan pola hidup santri yang religius dan ilmiah.⁷

c. Perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi

Guna menguatkan dasr-dasar pengembangan yang sudah dicetuskan oleh para pendahulunya beliau KH. Achmad Chalwani memisahkan program-program pengembangan dalam bidangnya, seperti yang ada dibawah ini:

1) Bidang Organisasi dan Managemen

Organisasi dan managemen pengelolaan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pondok pesantren dimasa yang akan

⁷ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 15 Januari 2019.

datang. Oleh karenanya pada masa KH. Acmad Chalwani ini memulai beberapa langkah strategis yang diarahkan kepada pelaksanaan tata tertib organisasi dan manajemen secara modern. Beberapa kemajuan yang telah terjadi seperti halnya, pondok pesantren mendirikan yayasan yang telah disahkan Akta Pendiannya dan diberi nama sebagai “Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotut Thullab” yang disingkat dengan nama YASPENDO, yakni sebuah yayasan yang menaungi seluruh unit pendidikan formal maupun unit usaha yang diselenggarakannya.

Melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan No. 031/SK.YASPENDO/XII/1995, tanggal 31 Desember 1995 M./ 9 Sya’ban 1416 H., ditetapkan untuk mempergunakan nama An-Nawawi dalam setiap produk lembaga yang bernaung di bawah yayasan. Keputusan ini berlaku efektif sejak tanggal 7 Januari 1996 M./ 17 Sya’ban 1416 H., dan peresmianya ditandai dengan pembukaan selubung papan nama pondok pesantren Putra oleh Bupati KDH Tk. II Purworejo, Drs. H. Goernito.

Terkhusus untuk unit-unit pendidikan formal pihak yayasan telah merumuskan sistem keuangan tunggal, hal ini diadakan Karena keterkaitannya dengan dunia usaha pada umumnya, maka setiap unit terkait diberikan wewenang penuh dalam mengelola keuangan, akan

tetapi nantinya pada setiap bulannya wajib memberikan laporan perkembangan.⁸

2) Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan di pondok pesantren An-Nawawi dilaksanakan dan dibedakan menjadi dua pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, yang biasa dikenal dengan pendidikan madrasah dan pendidikan umum:

a) Pendidikan Madrasah

Seperti yang dikatakan kepala madrasah diniyyah bahwa, Pendidikan Madrasah (Diniyyah) dibuka sejak Tahun Pelajaran 1962, dan mendapatkan Piagam Madrasah dari Departemen Agama RI, nomor : Wk./5.e/909/Pgm/MD/1987, tertanggal 03 September 1987, yang ditanda tangani oleh Bapak A. Sunaryo, SH. Adapun Madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren An-Nawawi adalah sebagai berikut :

(1) Madrasah Diniyyah ‘Ulya Banin/Banat An-Nawawi selama 3 tahun, Rentang usia dalam tingkat ini dimulai dari 17 tahun keatas. Dalam tingkatan ini terdapat 3 jenjang yaitu kelas Ulya tingkat I, II, dan III.

(2) Madrasah Diniyyah Wustha Banin/Banat An-Nawawi selama 3 tahun, Rentang usia dalam tingkat ini adalah dimulai dari usia 14 tahun (setara kelas 2 MTS/ SMP) keatas. Dalam

⁸ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 15 Januari 2019.

tingkat ini dibagi menjadi 3 jenjang didalamnya, yaitu kelas wustho tingkat I, II, dan III.

- (3) Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Banin/Banat An-Nawawi selama 1 tahun, Rentang usia dalam tingkat ini adalah mulai 13 tahun keatas. Usia tersebut adalah usia setara MTS/SMP kelas 1. Dalam tingkat ini hanya terdapat satu jenjang kelas saja. Kelas ini diperuntukkan sebagai kelas adaptasi dengan pendidikan pesantren yang padat akan berbagai kegiatan dengan sistem pendidikan 24 jam.⁹

b) Pendidikan Umum)

Adapun untuk pendidikan formal sesuai dengan yang diutarakan oleh kepala pondok pesantren An-Nawawi bahwa sampai saat ini telah diselenggarakan pendidikan formal di pondok pesantren An-Nawawi serta cabang-cabangnya, yaitu :

- (1) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 01 Berjan, dibuka pada Tahun Pelajaran 1995/1996.
- (2) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 02 Salaman di buka pada Tahun Pelajaran 2000/2001.
- (3) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 03 Kebumen dibuka pada Tahun Pelajaran 2003/2004.
- (4) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 04 Kaligesing, Purworejo dibuka pada Tahun Pelajaran 2009/2010.

⁹ Wawancara dengan Rifa'i di Purworejo, tanggal 14 Januari 2019.

- (5) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 05 Sarwodadi, Kepil, Wonosobo dibuka pada Tahun Pelajaran 2014/2015.
- (6) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 06 Cepedak, Bruno, Purworejo. Dibuka pada Tahun Pelajaran 2018/2019.
- (7) Madrasah Aliyah An-Nawawi 01 Berjan, dibuka pada Tahun Pelajaran 2000/2001, dengan 2 program jurusan yaitu: Program Madrasah Aliyah Keagamaan, dan Program Madrasah Aliyah Umum.
- (8) Madrasah Aliyah An-Nawawi 02 Salaman, dibuka pada tahun pelajaran 2004/2005, Program Madrasah Aliyah Umum.
- (9) Madrasah Aliyah An-Nawawi 03 Kebumen, dibuka pada tahun pelajaran 2005/2006, Program Madrasah Aliyah Umum.
- (10) Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi (STAIAN) Purworejo, dibuka pada Tahun Akademik 2001/2002, Fakultas Syari'ah, Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam), Program Studi Perbankan Islam (mulai dibuka pada Tahun Akademik 2015/2016 dan Terakreditasi B oleh BAN-PT.¹⁰

3) Struktur Organisasi

Guna mengupayakan dan meningkatkan aktifitas pondok pesantren maka pondok pesantren pada masa kepemimpinan yang ke-4 ini membuat susunan organisasi agar lebih lebih efektif dari masa sebelumnya. Organisasi tersebut yaitu:

¹⁰ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 15 Januari 2019.

a) Organisasi Otonom

Organisasi otonom adalah organisasi yang bertugas mengatur kebijakan sentral pondok pesantren. Organisasi ini terdiri dari : Kepala, Sekretaris, Logistik dan Bagian Pendidikan dan Pengajaran.

b) Organisasi Eksekutif

Organisasi eksekutif adalah organisasi yang bertugas mengatur kehidupan pondok pesantren dalam praktek kesehariannya. Organisasi ini meliputi : Kepala Bagian Keamanan dan Ketertiban, Kepala Bagian Sosial Kemasyarakatan, Kepala Bagian Penerangan, Kepala Bagian Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan.¹¹

4) Keadaan Ustadz dan Santri

a) Keadaan ustadz

Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo diasuh oleh beliau KH. Achmad Chalwani. Beliau turun langsung dalam membimbing dan mendidik santrinya, Beliau juga memberikan kepercayaan kepada para orang-orang terpilih yang dijadikan ustadz untuk membantu dalam mendidik para santri. Para ustadz ini bertanggung jawab penuh terhadap proses perjalanan program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Selain itu para ustadz juga di bantu ustadz pembantu atau yang biasa dikenal

¹¹ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 15 Januari 2019.

dengan “*Badal*”. *Badal* ini hanya mendidik sewaktu-waktu, semisal ada ustadz yang berhalangan, maka *badal* inilah yang bertugas menggantikannya. Ustadz pokok dan badal adalah para santri senior yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah dan dipandang cukup memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan memberikan materi pelajaran. Adapun pengangkatan ustadz yang demikian, dimaksudkan untuk menghindari kekosongan pelajaran sekaligus sebagai proses pengkaderan dan juga sebagai wahana latihan sebelum mereka terjun di tengah-tengah masyarakat.¹²

b) Keadaan Santri

Menurut kepala pondok pesantren An-Nawawi bahwa saat ini santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo berjumlah kurang lebih 2.500 santri, terdiri dua macam santri, yaitu :

- (1) Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap didalam pondok pesantren.
- (2) Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren, namun jumlahnya sangat sedikit.

Adapun santri yang mengikuti pendidikan formal di bagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

¹² Wawancara dengan Rifa'i di Purworejo, tanggal 14 Januari 2019.

- (1) Perguruan tinggi sebanyak kurang lebih 450 santri.
- (2) Madrasah Aliyah sebanyak kurang lebih 1000 santri.
- (3) Madrasah Tsanawiyah kurang lebih 1000 santri.

Adapun santri yang tidak mengikuti pendidikan formal kurang lebih sebanyak 50 santri.¹³

5) Bidang Perekonomian

Dalam bidang ekonomi pondok pesantren An-Nawawi begitu meyakini bahwa kemandirian dalam bidang ekonomi mempunyai peranan penting dalam setiap perjalanan struktural maupun segala keputusan yang diambil dan ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut, maka mulailah diadakan dan dikembangkan pola kehidupan ber-koperasi pada kalangan santri. Dalam setiap proses pengembangan koperasi yang dijalankan diharapkan nantinya bisa tumbuh menjadi Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), Dengan harapan mampu menopang dan mendukung secara finansial bagi kebutuhan operasional Pondok Pesantren. Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) An-Nawawi Berjan didirikan pada tanggal 23 Mei 1995 dan saat ini mengelola unit-unit usaha, yaitu :

- a) Warnet
- b) BMT
- c) Foto copy
- d) Percetakan

¹³ Wawancara dengan Rifa'i di Purworejo, tanggal 14 Januari 2019.

- e) Jahitan
 - f) Toko Kitab.¹⁴
- 6) Bidang Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang dan memfasilitasi pendidikan di pondok pesantren, maka pondok pesantren sampai dengan saat ini mempunyai sarana prasarana seperti di bawah ini:

- a) Asrama Pondok Pesantren Putri 2 lantai.
- b) Asrama Pondok Pesantren Putra 3 lantai.
- c) Gedung Pendidikan (1) An-Nawawi 2 lantai.
- d) Gedung Pendidikan (2) An-Nawawi 4 lantai.
- e) Gedung Pendidikan Satu Atap (PSA) 3 lantai.
- f) Gedung STAI An-Nawawi Purworejo 2 lantai.
- g) Rumah Susun Mahasiswa (RUSUNAWA) 2 lantai.
- h) Rumah Susun Mahasiswi (RUSUNAWI) 2 lantai.
- i) Gedung Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) An-Nawawi 2 lantai.
- j) Gedung Thoriqoh 2 lantai.
- k) Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nawawi
- l) Gedung Sarana MCK Sanimas.
- m) Masjid Saudah Nawawi.
- n) Gedung Aula Pondok Pesantren.
- o) Gedung Rektorat STAI An-Nawawi 3 lantai.

¹⁴ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 15 Januari 2019.

p) Masjid Induk Shiddiq Zarkasyi.¹⁵

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.

Terdapat beberapa jenis strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang ada di Madrasah diniyyah An-Nawawi masih belum mempraktekkan metode ini secara maksimal. Senada dengan yang dikatakan M. Syaifulloh selaku wakil bagian pendidikan dan pengajaran:

“...Bahwa dalam proses pencapaian dari sebuah proses pembelajaran harus mengacu pada suatu cara/strategi dalam menghadapi santri yang heterogen pemahamannya supaya pada akhir dari hasil pembelajaran bisa memuaskan.¹⁶

Dari konsep diatas ada tiga hal yang harus kita pahami, *pertama*, CTL memfokuskan pada proses keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi, artinya proses belajar mengajar diorientasikan pada

¹⁵ Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo, tanggal 03 Januari 2019.

¹⁶ Wawancara dengan M. Syaifulloh di Purworejo, 23 januari 2019.

proses pengalaman secara langsung. Proses. Dalam konteks CTL proses belajar mengajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang lebih ditekankan. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa bisa menemukan secara langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut agar bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan secara nyata. Hal demikian sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan bisa mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga akan sangat sulit dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana setiap materi yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya tertumpuk di otak kemudian begitu mudah dilupakan, akan tetapi benar-benar bisa menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari

tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
 - c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh melalui meminta tanggapan dari orang lain agar menilai setiap ilmu yang telah didapatkan sehingga dari tanggapan tersebut ilmu baru dikembangkan.
- 2) Mengamalkan ilmu pengetahuan dan (applyng knowledqe), artinya setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan dampak positif dalam kehidupannya.

3) Strategi Pembelajaran Keteladanan

Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu

strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.¹⁷ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Sebagai contoh, apakah strategi dapat digunakan untuk meningkatkan anggaran pendidikan untuk menetapkan strategi, akan terjadi pembicaraan yang mendalam diantara para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Sebagian berpendapat bahwa strategi untuk meningkatkan anggaran tersebut dengan cara menggali sumber dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Sebagian lainnya dengan cara memperluas pasar bagi pengguna jasa pendidikan. Yang lainnya lagi berpendapat dengan cara menciptakan berbagai lembaga yang kemungkinan dapat melakukan pencarian dana keluar. Dan sebagian lainnya berpendapat memperbanyak jumlah mahasiswa yang diterima.

¹⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 19.

Manakah diantara pemikiran dan berpendapat tersebut yang dapat dikategoriikan sebagai pemikiran yang strategis?

Jawabannya tentu bermacam-macam pula. Pada intinya setiap kebijakan atau langkah strategis pastinya akan menghasilkan akibat positif yang bisa dilaksanakan untuk jangka panjang dan mudah diterima oleh orang banyak.

Dengan demikian penulis memahami bahwa strategi belajar yang dilaksanakan oleh guru bukanlah suatu hal yang tanpa pertimbangan. Bahwasannya setiap perencanaan pelaksanaan strategi pembelajaran setiap guru sudah mempertimbangkan maupun melihat dari berbagai sisi baik/buruk ataupun diterima atau tidak strategi tersebut oleh para murid yang akan dijadikan bahan ajar/media dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi bisa juga disebut sebagai langkah cerdas yang solutif. Contoh lainnya tentang langkah strategi misalnya : upaya apakah yang dapat dilakukan agar lembaga pendidikan ini cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabannya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki jaring-jaring kemampuan leadership dan managerial yang kuat, serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, akan berusaha sungguh sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, dan selanjutnya akan cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

4) Strategi Pembelajaran Ahklakul Karimah

Pembentukan Ahklak Mulia Peserta Didik, ahklak dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu:

a. Ahklak alkarimah atau Ahklak terpuji (ahklak mahmudah)

Ahklak al-karimah (mahmudah yaitu tingkah laku yang terpuji, ahklak yang mulia, agung dan luhur yang merupakan tanda keimanan dan ketakwaan seorang kepada Allah swt. Ahklak yang terpuji tersebut lahir dari sifat-sifat yang terpuji yang dilakukan oleh seseorang. Berahklak mulia atau terpuji artinya perbuatan yang dilakukan dengan menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhinya, kemudian membiasakan melakukan kebaikan dan mencintai kebaikan tersebut serta menerapkan dalam kehidupannya. Pada dasarnya ahklak mulia yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, ahklak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Taat lahir

Taat lahir berarti segala amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan, dikerjakan oleh anggota lahiriah. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

1. Taubat, dikategorikan kepada taat lahir karena dapat dilihat dan disaksikan dari sikap dan tingkah laku seseorang sebagai fase awal

perjalanan menuju Allah, namun sikap taat batin ditunjukkan dengan cara penyesalan.

2. Sikap Amar ma'ruf dan nahi munkar, suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai implementasi perintah Allah untuk selalu taat dan patuh dalam menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.
3. Syukur, tanda terima kasih manusia terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

b) Taat batiniyah

Taat batin yaitu segala sifat/perbuatan terpuji dan baik yang dimanifestasikan oleh anggota batin atau hati, seperti:

1. Tawakkal, adalah sifat berserah diri dengan sepenuh hati yang disandarkan hanya kepada Allah dalam menghadapi, menanti segala hasil pekerjaannya.
2. Sabar, yaitu keyakinan yang ada dalam jiwa bahwa segala kejadian yang dihadapi adalah hanya merupakan cobaan dari Allah. Adapun macam-macam sabarr yaitu: sabar dalam beribdah, sabar ketika dilanda bencana, sabra terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan.
3. Qana'ah, yaitu selalu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

b. Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah)

Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah) yaitu segala tingkah laku manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan suatu penyakit yang bersarang dalam hati sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membinasakan dirinya maupun orang lain. Ahklak tercela yaitu setiap perbuatan yang kurang baik yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan adat-istiadat setempat. Juga bisa diartikan segala perbuatan yang akan mengantarkannya kepada jurang kemaksiyatan dan kebinasaan. Dalam kaitannya dengan perbuatan ini dibagi menjadi dua bagian, yakni :

a) Maksiat lahir

Maksiat lahir yaitu pelanggaran yang dilakukan secara lahiriah oleh orang mukallaf, dengan cara meninggalkan perbuatan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Sehingga maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Maksiat lisan yaitu perkataan yang berlebih-lebihan dan tidak memberikan manfaat, berbicara dengan nada yang tidak sopan, berdebat dan saling bantah yang hanya mencari kemenangan sendiri, memarahi orang lain tanpa tau permasalahannya, merendahkan orang lain. Berbicara dengan nada sombong dan memamerkan kelebihannya dia.
2. Maksiat telinga, mendengarkan perkataan yang batil, dan mendengarkan pembicaraan orang lain yang sedang membicarakan aib

orang lain, mendengarkan orang yang sedang melakukan pembohongan, yang nantinya mengakibatkan melalaikan ibadah kepada Allah swt.

3. Maksiat mata, yaitu melihat segala apa yang dilarang Allah, seperti melihat aurat wanita dan aurat laki-laki lain yang bukan muhrimnya, melihat orang lain pandangan menghina, melihat setiap kemungkaran tanpa mau mencegahnya dan melihat sesuatu yang mengandung syahwat.
4. Maksiat tangan yaitu maksiat yang dilakukan oleh tangan untuk mencuri, mencopet, merampas dengan menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

b) Maksiat batiniyah

Maksiat ini lebih berbahaya jika dibandingkan dengan maksiat lahir karena sesuatu yang tidak tampak mata tapi sangat rentan sekali terhadap kotornya hati juga susah untuk dihilangkan. Hati juga termasuk bagian tubuh yang tidak tetap sering berbolak-balik sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

3. Capaian Dari Penerapan Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Santri Yang Heterogen Pemahamannya di Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.

Proses pendidikan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi merupakan bagian dari sebuah *grand design* pendidikan pesantren

yang memang dirancang sedemikian rupa dengan berbasis *history* pesantren, kaidah, pengasuh pesantren, dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dari serangkaian kegiatan yang telah dipaparkan dalam hasil dan pembahasan di atas, terkait program-program yang ada dalam madrasah diniyyah, tetaplah mempunyai standar-standar yang menjadi acuan dan pedoman untuk mengukur keberhasilan para santri.

Standar tersebut berupa kompetensi minimal yang harus dapat dicapai santri agar dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu pihak madrasah memberlakukan kompetensi dasar yang secara global dalam pelaksanaan madrasah diniyyah untuk masing-masing pelajaran dan tingkatan kelas. Untuk selanjutnya diejawantahkan dalam wujud batasan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai untuk setiap tingkatan sebagai syarat naik kelas. Walaupun ada juga aspek lain yang diberlakukan sebagai syarat naik kelas dalam madin seperti lulusan setoran hafalan (*muhafadhoh*), keaktifan dan *akhlaq* selama keikutsertaan pembelajaran..

Syarat naik kelas dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi adalah minimal nilai rata-rata santri tidak kurang dari 4,6 dan nilai rata-rata 4,6 – 5,4 masuk dalam nilai pertimbangan, nilai 5,5 sampai 6,9 masuk dalam nilai sedang, serta nilai 7 sampai 8 tergolong dalam nilai baik. Sementara nilai ujian praktek minimal adalah 6. Perlu diingat batasan nilai minimal tersebut dari nilai maksimal yang bernilai 8. Bukan 10 seperti penilaian pada umumnya. Nilai 8 (delapan) dipilih sebagai nilai maksimal dengan alasan filosofis bahwa kesempurnaan yang tercermin

dalam nilai 10 (sepuluh), hanyalah nilai untuk yang Sang Pencipta Allah SWT semata, hal tersebut dituturkan, baik oleh Pak HN selaku kepala pondok ataupun Pak RI selaku kepala madrasah diniyyah.

Perihal rekap nilai para santri selama satu tahun masa pengajaran yang terbagi dalam 2 (dua) semester, dibukukan dalam wujud rapor yang merangkum nilai-nilai santri selama pembelajaran di madin. Dalam rapor dituangkan nilai permata pelajaran baik nilai secara teori maupun praktek. Dari data yang diambil oleh peneliti pada masa ajar 2017/2018 untuk semester satu dan dua diperoleh simpulan angka sebagai berikut.

Tabel 11. Sebaran Hasil Ujian Tertulis Santri Berdasar Kategori Nilai

Tngktn Kelas Santri	Kategori Nilai						Tinggal Kelas		Jml Santri
	Tinggi		Sedang		Nilai Pertimbangan				
	Nilai 7-8		Nilai 5,5-6,9		Nilai 4-5,4				
	Jml Santri	%	Jml Santri	%	Jml Santri	%	Jml Santri	%	
MDA	16	9%	107	60%	45	25%	11	6%	179
MDW			55	23%	172	72%	10	4%	236
MDU			25	30%	64	66%	4	4%	97
Jml	16	3%	191	37%	280	55%	25	5%	512

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 12. Sebaran Hasil Ujian Praktek Santri Berdasar Kategori Nilai

Tingkatan Kelas	Kategori Nilai		Tinggal Kelas	Jumlah Santri
	Tinggi	Sedang		

Santri	Nilai diatas 6		Nilai dibawah 6				
	Jml Santri	%	Jml Santri	%	Jml Santri	%	
MDA	155	86%	19	10%	7	4%	181

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel pertama adalah tabel yang mencerminkan hasil belajar santri secara teori. Hal itu mencakup nilai pelajaran dalam madrasah diniyyah dan nilai *muhafadhoh* (hafalan). Dalam sebaran tersebut dapat kita simpulkan bahwa mutu dari santri madrasah diniyyah pada tataran teoritis masih dalam golongan rendah. Tercermin persebaran nilai santri yang cenderung dominan pada rata-rata nilai pertimbangan yang mempunyai rentang nilai antara 4 – 5,4. Dalam tabel tercemin dominasi nilai pertimbangan yang baik dilihat secara parsial melalui masing-masing tingkatan ataupun secara keseluruhan melalui keseluruhan santri tiap tingkat mulai MDA, MDW, dan MDU hingga mencapai angka 55% dari keseluruhan santri. Selanjutnya baru menyusul dibawahnya rata-rata nilai sedang santri dengan 37 %, 5 % tinggal kelas, dan hanya 3% yang mencapai kategori nilai baik dari keseluruhan santri.

Sebaran nilai secara teoritis tersebut mengindikasikan bahwa mutu madrasah diniyyah dalam hal teoritis masih dalam tataran yang rendah karena masih mendominasinya rata-rata dengan kategori nilai rendah atau nilai pertimbangan dari standar yang ditetapkan oleh pihak

Madrasah Diniyyah Sendiri. Dominasi nilai pertimbangan tersebut tercermin dari persentase yang mencapai 55% dari keseluruhan santri. Sementara 45% lainnya saling berbagi antara nilai sedang, tinggi, dan tinggal kelas.

Namun hal kontradiktif terjadi pada persebaran nilai praktek santri. Dari aturan yang ditetapkan oleh madrasah bahwa nilai minimal harus mencapai angka 6 jika masuk dalam daftar aman untuk naik kelas. Sementara nilai dibawah 6 masuk ranah pertimbangan. Mengacu dari aturan tersebut, jika dikomparasikan dengan tabel persebaran santri untuk nilai praktek dapat dikatakan baik. Perolehan santri diatas 6 mencapai 86% dari keseluruhan santri MDA. Pola tersebut juga terjadi pada tingkatan MDW dan MDU, namun karena belum siapnya data yang dirangkum oleh pihak madrasah maka peneliti belum dapat menampilkan pola persebaran nilai untuk MDW, MDU. Namun dapat disimpulkan bahwa mutu santri pada nilai praktek sudah tergolong pada tataran baik dari standar yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah diniyyah.

Dua tabel di atas memang dapat mencerminkan mutu madrasah diniyyah secara teori maupun praktek. Namun peneliti juga memperhatikan aspek-aspek lain dari terciptanya hasil tersebut. Salah satu aspek yang mempengaruhinya adalah faktor input santri. Input santri merupakan komponen penting dalam kelangsungan sebuah proses

pendidikan. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendah mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input.

Pola input yang terjadi dalam Madrasah Diniyyah An-Nawawi sangatlah berbeda dengan pola yang terjadi dalam pendidikan formal misalnya, sangat kompetitif dalam hal akademik. Sementara *background* pola input yang hadir dalam Madrasah Diniyyah An-Nawawi sangatlah beragam dan tidak semata-mata berdasar kompetensi akademiknya. Namun dapat berlatar kondisi ekonomi. Kecenderungan lebih murah nya pendidikan dalam pondok pesantren menjadikan salah satu faktornya. atau mungkin karena pondok mempunyai konsep seperti panti yang dapat menitipkan anaknya dengan pengawasan agama. Hal senada dituturkan oleh Bapak Rifai sebagai berikut.¹⁸

“....Latar belakang santri yang sangat variatif juga berdampak pada cepat lambatnya menerima pelajaran dikelas karena banyak *background* keluarga santri disini, seperti ada yang ditinggal orang tua keluar negeri, ada yang tidak diterima di sekolah-sekolah lain dan dipondokan.

Faktor lain mungkin karena untuk mendidik anak yang nakal, maka orang tua memasukan anaknya pada pondok pesantren yang dengan *design* pendidikan 24 jam, dianggap dapat mengatasi hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu santri Wustho

¹⁸ Wawancara dengan bapak Rifai di Purworejo, 24 Januari 2019.

(Syahrul) yang saat wawancara dengan peneliti menyatakan sebagai berikut.¹⁹

“...Banyak anak yang di pondokan karena nakal, ada sekitar 30 % lebih dari santri pondok menurut saya. Dan saya rasakan setelah di pondok aktivitas nakal saya berkurang karena memang lingkungan yang menjadikan seperti itu.

Jadi berdasar dari fakta dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa SDM yang dalam hal ini adalah santri, tidak dapat diperoleh secara kompetitif dan hanya berdasar prestasi semata. Namun diperoleh dari berbagai latar yang sangat bergaram. Hal tersebut tentu akan sangat berdampak pada kualitas mutu santri yang dihasilkan. Walaupun juga tidak dapat mengesampingkan faktor-faktor lain dalam keberhasilan mutu suatu madrasah diniyyah.

Dari ulasan di atas dapat simpulkan bahwa mutu Madrasah diniyyah An-Nawawi dilihat dari segi teori yang dikomparasikan dengan standar yang dibuat oleh pihak madrasah sendiri masih dalam tataran mutu yang rendah. Tercermin dari besarnya prosentase nilai pertimbangan santri yang mencapai angka 55% dari keseluruhan santri. Namun secara praktek, Mutu madrasah Diniyyah An-Nawawi dikomparasikan dengan standar yang dibuat oleh madrasah sendiri, sudah dapat dikategorikan baik karena dari *sampling* yang diperoleh bahwa santri MDA mencapai 86% santri dapat memenuhi standar nilai baik yang ditargetkan oleh pihak madrasah. Namun demikian, hasil prestasi yang mengindikasikan mutu proses pendidikan tersebut, tidak

¹⁹ Wawancara dengan Syahrul di Purworejo, 25 Januari 2019

dapat menggeneralisasikan baik buruknya komponen penyusun mutu didalamnya. Artinya dapat saja proses pendidikan sudah berlangsung baik, namun inputnya yang kurang baik, begitu sebaliknya karena memang proses pendidikan dan input adalah hal yang vital dalam menentukan keberhasilan mutu yang dihasilkan yang selanjutnya disebut output pendidikan.

Berdasar konsep dan strategi pendidikan pesantren yang dimanifestasikan dalam bentuk pendidikan madrasah diniyyah An-Nawawi dan segala bentuk pendidikan yang mendukungnya secara sistemik, peneliti menyetujui pendapat yang dinyatakan oleh Bapak Hasby selaku pendidik senior bahwa Metode Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nawawi termasuk madrasah diniyyah An-Nawawi di dalamnya sangat mendukung dan membantu keberhasilan santri dalam menguasai ilmu agama yang dipelajari dan tidak ditemukan di pendidikan luar pesantren, setidaknya-tidaknya ada 4 hal, yaitu:

- 1) *Mau'idatul khasanah* yaitu Memberikan petuah-petuah yang baik, nasehat yang baik, misalnya santri tiap hari harus berjamaah, kerja bakti, dll.
- 2) *Uswatun khasanah* yaitu teladan-teladan, selalu mengedepankan *role model* sebagai media percontohan santri.
- 3) *Dakwatun khasanah* yaitu doa-doa yang baik, doa menjadi hal yang selalu diutamakan dalam setiap pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan mendapat berkah dan manfaat.

- 4) Implementasi yaitu artinya di madin teori, masjid dan kehidupan sehari-hari sebagai wadah implementasi langsung yang juga mendapat pengawasan.

B. Pembahasan

Pelaksanaan strategi pembelajaran merupakan bentuk dari tindak lanjut dari setiap perencanaan proses kegiatan belajar-mengajar maka dari itu ada beberapa langkah yang akan dilaksanakan, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam terkait pelaksanaan dalam pembelajaran pendidikan di Madrasah Diniyyah, dalam kegiatan pendahuluan ada beberapa tahapan dalam proses mempersiapkan santri dan pembelajannya, diawali dengan menyiapkan santri secara fisik maupun psikis. Dilanjutkan hadiah *fatikhah* yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad, SAW, Para Muassis dan pengarang kitab. Dengan harapan ilmu yang akan dipelajari bisa mendapat ridho dari Beliau-beliau yang dihadiahi *fatikhah* , disamping itu agar memudahkan ilmu sampai kehati. Pendidik juga memberikan motivasi terlebih dahulu kepada para santri sebelum memberikan materi selain itu juga mengaitkan dengan materi-materi yang akan dipelajari. Selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung di Madrasah Diniyyah An-Nawawi, secara garis besar hal-hal yang diperintahkan dalam keputusan Dirjen Pend. Islam terkait pendahuluan sudah terlaksana. Seperti halnya membaca kitab kuning, melafalkan serangkaian doa pembuka dan penutup, mereview setiap hasil belajar dengan cara menanyakan kepada para santri terkait materi-materi yang pernah diajarkan, dan menjelaskan apa yang akan dipelajari pada pembelajaran saat itu sudah terlaksana sesuai standar Kemenag RI.

Bahkan perihal doa-doa sudah diatur dalam Buku *Manhaj* (pedoman pendidikan) tentang doa apa saja yang harus dibaca oleh pendidik sebelum dan sesudah pelajaran. Tetapi untuk langkah-langkah lain, itu sangat tergantung dari karakter guru masing-masing.

Hal itu disebabkan karena tidak diatur dan dikondisikan *sedetail* langkah-langkah yang dianjurkan oleh Dirjend Pend. Islam, tetapi pengamatan peneliti perihal *review* pelajaran sebelumnya, menjelaskan pelajaran yang akan dijelaskan telah dilakukan oleh pendidik secara kondisional.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri atau penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya

berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Untuk memulai setiap pembelajaran dalam Madrasah Diniyyah diawali dengan membuka kitab sebagai acuan pembelajaran. Kitab Kuning menjadi sumber utama dalam setiap pembelajaran. Adapun kajian pokok dalam kitab kuning terkait dengan ajaran agama yang bersifat mutlaq artinya tidak diperdebatkan lagi terkait keabsahannya ajaran tersebut. Adapun nantinya ada perdebatan tentang isi kitab tersebut hanya perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya.

Terkait media dalam pembelajaran, disesuaikan dengan jenis ilmu yang dipelajari disesuaikan tingkatan kelas masing-masing. Pada penelitian ini difokuskan pada tingkatan awaliyyah yang kaitannya tersebut sangat berkaitan dengan jenis ilmu yang dipelajari dan fokus tiap tingkatan kelasnya. Pada tingkatan Awwaliyah lebih menjadi prioritas karena selain karena termasuk tingkat awal dan perlu pengawalan khusus juga fokus dari materi yang diajarkan masih terkait pada baca-tulis kitab dan masalah *ubudiyyah*. Dalam hal ini sarana- prasarana juga perlu diadakan karena sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar juga untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Sementara di tingkatan Wustho, targetnya adalah untuk menguasai *nahwu-shorof* (gramatika Arab). Oleh karena itu, segala hal yang dipelajari dikaitkan pada pembelajaran *nahwu-shorof*. Hal itu membuat pembelajaran pada kelas Wustho, cenderung tidak membutuhkan media pembelajaran selain kitab sebagai sumber ajar. Begitu juga dengan kelas

Ulya, fokusnya adalah dapat membaca kitab sekaligus pemaknaan dan pemahaman serta tidak membutuhkan media pembelajaran yang variatif selain kitab sebagai sumber utama.

Metode pembelajaran yang ada pada madrasah diniyyah sangat klasik dan sederhana tidak sevariatif pada model pembelajaran pada sekolah umum, yang mana pada madrasah diniyyah hanya berfokus tentang membaca, menulis dan menerangkan. Karena yang dikaji dalam madrasah terkait tentang ilmu agama yang bersifat mutlaq dan tidak menuntut menggunakan berbagai model belajar. Selain itu juga karena faktor dari para Ustadznya sendiri yang belum mengetahui tentang model-model pembelajaran yang kekinian, meskipun tidak menggeneralisasikan semua pendidik mempunyai pendidikan yang terbatas. Sesuai dengan pernyataan Bapak Rifa'i selaku kepala madrasah yang menyatakan sebagai berikut.²⁰

“...Terkait cara mengajar, tergantung pada guru-guru masing-masing, tidak secara tertulis. *Background* para petugas (dewan asatit) disini juga berbeda-beda. Ada yang dari alumni ada yang dari akademisi, hal itu juga mempengaruhi. Di Madin An-Nawawi juga tidak semua dari golongan akademisi ada yang dari golongan umum, tokoh masyarakat karena acuannya adalah agama.

Namun regulasi sistemik Madrasah Diniyyah An-Nawawi sangat berperan besar dalam keberhasilan santri memahami dan menguasai materi. Regulasi sistemik yang dirancang oleh pihak madrasah diniyyah juga dinilai peneliti cukup membantu dalam jenis pelajaran yang cenderung lebih dominan pendekatan secara teori. Dimana pihak madrasah secara berkala melakukan evaluasi terhadap kitab dari masing-masing santri. Peraturannya

²⁰ Wawancara dengan Bapak Rifa'i di Purworejo, 23 Januari 2019.

adalah setiap kitab yang berlafal dan bermakna Arab, harus disertai keterangan berupa Bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab. Keterangan yang ditulis oleh santri didapat dari penjelasan yang diberikan oleh pendidik saat madrasah diniyyah berlangsung. Keterangan inilah yang *dicheck* oleh para pendidik secara berkala biasanya diakhir masa ajaran. Jika keterangan yang ditulis oleh santri merupakan keterangan yang asal, tidak sesuai dengan konteks bacaan atau tidak diberikan keterangan.

Sebagai tindak lanjutnya, santri disuruh untuk membeli kitab baru dan secara otomatis tinggal kelas. Hal tersebut secara sistemik membuat santri harus selalu mendengarkan dan memperhatikan pendidik saat pelajaran berlangsung.

Regulasi sistemik yang selanjutnya adalah implementasi yang dilakukan secara langsung oleh santri. Teori yang didengar, dibaca, ditulis dikelas diaplikasikan langsung dalam peribadahan keseharian yang mendapat pengawasan 24 jam dari para *ustadz* dalam sistem *boarding house* (asrama). Hal ini memberikan pengalaman langsung pada santri pada teori yang dibahas dalam madrasah diniyyah. Tentunya baik langsung ataupun tidak langsung ini akan memudahkan santri dalam menguasai suatu teori.

Namun menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, metode, pendekatan, dan media apapun yang digunakan harus dipastikan mengandung nilai-nilai dalam kerangka pembentukan akhlaq karimah santri, seperti:

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong santri untuk melakukan aktivitas tersebut.

Dalam madrasah diniyyah An-Nawawi, perihal terkait sikap dan budi pekerti menjadi sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan baik secara karakter masing-masing guru, ataupun secara sistemik dalam pembelajaran di pondok. Tercermin dari penulisan tugas serta tanggung jawab *ustadz* dan *mustahiq* dalam *Manhaj* yang mengharuskan untuk selalu mendoakan santri, mengajar dengan ikhlas, tidak bosan memberi nasihat untuk para santri, memberi dorongan/motivasi pada santri. Hal ini menunjukkan niat dan kesungguhan dari pihak madrasah diniyyah, agar proses-proses afeksi dapat berlangsung dalam pembelajaran baik didalam madrasah ataupun diluar madrasah.

Selain hal tersebut, tuntutan seorang *mustahiq* ataupun *ustadz* untuk dapat menjadi manusia yang baik secara agama dan menjalankan segala perintah agama adalah salah satu hal mutlak dalam pemilihan kaderisasi di Madrasah An-Nawawi. Hal ini tentunya secara tidak langsung menjadikan *ustadz* dan *mustahiq* sebagai seorang *role model* bagi santri dalam berperilaku. Ini adalah salah satu langkah afekif nyata untuk mengajari secara tidak langsung melalui *role model* yang diperankan oleh masing-masing pendidik.

Doa-doa yang dipanjatkan saat akan dan setelah KBM dalam madrasah diniyyah adalah salah satu upaya untuk selalu menyatukan hati santri dengan hati pendidik, agar saling terhubung satu sama lainnya. Pihak madrasah percaya, jika jalinan batin antara santri dengan pendidik sudah terjalin, maka proses belajar mengajar pun akan berlajam dengan lebih nyaman dan efektif.

Hal-hal dengan pendekatan afektif tersebut dilakukan tentunya dengan maksud agar santri dapat dengan sepenuh hati dan lebih mudah dalam menerima hingga sampai tahapan pengaplikasian teori dan pelajaran yang diberikan dengan menyeluruh.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong santri menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecah masalah (*project based learning*).

Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah, pengetahuan diperoleh melalui metode-metode klasik seperti pendidik membaca, menulis, menerangkan. Namun karena kecenderungan materi yang diajarkan bersifat pasti dan punya ruang yang sempit untuk diperdebatkan, maka metode tersebut sudah cukup relevan dengan pendidikan madrasah diniyyah.

Kebiasaan pendidik Madrasah Diniyyah An-Nawawi melakukan *crosscheck* dalam wujud mencongak diawal, tengah, dan akhir proses pembelajaran, membuat konsentrasi santri cenderung terjaga untuk selalu memperhatikan pembelajaran.

Namun terkait pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dirasa masih rendah dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat berkaitan dengan kreativitas para pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada santri serta merujuk pada kompetensi pendidik yang dirasa sedikit lemah dalam variasi pembelajaran. Ini disebabkan karena orientasi pihak madrasah dalam merekrut pendidik adalah berdasar pada kompetensi keagamaan semata. Tercermin dari mayoritas pendidik Madrasah

Diniyyah An-Nawawi yang dihuni oleh lulusan madrasah tersebut. Didalam lulusan tersebut pun masih terbagi lagi pada pendidik yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik di STAIAN (An-Nawawi) atau diperguruan tinggi lain dengan basis ilmu agama, dengan pendidik yang hanya merupakan lulusan Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Secara tidak langsung akan mempengaruhi variasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyyah An-Nawawi.

Namun variasi transformasi pengetahuan tetap sangat tergantung pada materi yang diajarkan. Contohnya, pendidik dapat mendiskusikan secara dua arah dalam pembelajaran di dalam kelas saat materi yang dipelajari berupa materi yang bersifat sangat dinamis seperti dalam pelajaran *fiqh*. *Fiqh* adalah pelajaran terkait hukum keseharian untuk umat muslim. Sementara kehidupan

keseharian selalu berkembang sesuai jaman. Disinilah diskusi dapat berlangsung antara realita jaman yang terus berkembang kontra ajaran agama yang dicontohkan oleh pendahulu yang harus terus mengikuti jamannya. Dalam hal ini tentunya perlu pendalam pemahaman oleh pendidik, agar diskusi yang diarahkan dapat beriringan dengan aturan agama.

Tetapi akan sangat berbeda dan sempit terkait ruang diskusi materi yang bersifat mutlak dan teoritis seperti pelajaran *nahwushorof* (gramatika Arab) ataupun *tauhid* (teologi dasar). Pelajaran ini tentu tidak membutuhkan ruang diskusi dan variasi yang banyak karena bersifat mutlak.

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong santri untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Aspek keterampilan dalam kaitannya dengan ilmu keagamaan tentunya tidak dapat seluas dalam ilmu-ilmu lain yang dapat menghasilkan sebuah inovasi atau karya yang baru. Ilmu agama bersifat mutlak dengan ajaran-ajaran didalamnya yang sudah diatur oleh kitab suci. Tugas pendidik hanyalah menyampaikan maksud dan makna ajaran tersebut secara benar

tanpa ada penyimpangan. Dari konsep berfikir ini, keterampilan yang didapat santri berupa keterampilan untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari. Konsep pendidikan 24 jam pesantren sangat berkontributif dalam keberhasilannya. Implementasi santri dalam peribadahan yang merupakan manifestasi dari teori yang telah diberikan dapat diawasi secara kontinyu dan komprehensif. Artinya, keterampilan santri dalam mengaktualisasikan teori dapat dibimbing langsung oleh pengajar ataupun pihak madrasah. *Kedetailan* keterampilan juga dapat diperdalam dari pendidikan luar madrasah yang dilaksanakan setiap harinya selepas pendidikan formal. Keterampilan santri dalam beribadah akan dapat terpantau secara kontinyu dan *mendetail* karena konsep pendidikan 24 jam pesantren yang sangat mendukung untuk itu.

3) Refleksi Pembelajaran

Dalam setiap akhir pembelajaran, para Ustadz dan santri bersama-sama untuk mengevaluasi setiap materi yang telah diajarkan meliputi :

- a) Keseluruhan dari materi-materi yang telah diajarkan dan apa saja hasil yang diperoleh dari para santri dengan harapan nantinya antara Ustadz dan Santri sama-sama memperoleh manfaat dari proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak.
- b) Mengevaluasi setiap proses dan hasil belajar.
- c) Menindaklanjuti setiap materi pembelajaran dengan cara memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
- d) Menyampaikan silabus sebelum materi diajarkan dengan harapan para Santri bisa mempelajari materi yg akan diajarkan pada pertemuan

(Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013: 11-19). Hal-hal yang seyogyanya dilakukan oleh pendidik dalam mengakhiri pembelajaran sesuai anjuran dari Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam secara garis besar sudah dilakukan oleh pendidik di Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Namun kembali lagi, hal-hal semacam ini sangat dipengaruhi pada karakteristik pendidik yang memang diberikan kebebasan dalam mengajar di madrasah dan karakteristik santri sebagai subjek ajarnya yang tentunya punya fokus ajar di tiap kelas dan tingkatan masing-masing.

Untuk kelas Awwaliyah, sebagai kelas paling rendah dan kelas adaptasi dengan subjek ajar tidak hanya usia 13-14 tahun akan tetapi ada juga yang sudah berusia 15 tahun bahkan ada yang berusia 20 tahun. Karena pengelompokan kelas awal (Awaliyah) disesuaikan dengan kapan mereka masuk pondok dan pengalaman mondok sebelumnya, jika belum pernah mondok sama sekali maka harus mengikuti kelas yang paling awal (awaliyah). Jadi dalam satu kelasnya terdapat usia yang bervariasi. Sehingga perlu strategi pembelajaran yang bervariasi juga agar nantinya mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk itu pada tingkatan ini Pendidik masih sering memberikan PR untuk sebagai wujud tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun untuk kelas yang lebih lanjut seperti Wustho dan Ulya karena materi dan fokus yang dipelajari sudah berbeda maka sangat jarang pendidik memberikan PR pada dua kelas lanjutan tersebut. Hal tersebut dikonfirmasi oleh NSR (Awwaliyah), AYWA (Awwaliyah), dan

KFH (Wustho I), RS (Wustho II) dan NH (Ulya II). Para santri dengan beda kelas dan tingkat tersebut mengkonfirmasi bahwa PR hanya sering diadakan oleh pendidik saat kelas Awwaliyah saja, sementara saat naik dikelas Wustho ataupun Ulya, sangat jarang dan hampir tidak pernah ada PR lagi dari pendidik.

Menurut hemat dari Peneliti bahwa dalam penelitian ini terfokus pada setiap tingkatan yang ada. Terlebih focus pada tingkatan MDA (Tingkat Awal) karena fokus dari target belajar tingkat awaliiyah adalah bisa membaca tulisan arab, menulis arab dan bisa mengetahui setiap hal-hal yang berhubungan dengan *ubudiyah* (ibadah wajib). Dalam mencapai target belajar Pada tingkatan tersebut para santri terus menerus berlatih dan didampingi oleh para ustadz. Hal itu dapat didapat dari pemberian PR. Sementara untuk tingkatan lanjutnya yaitu Wustho dan Ulya yang fokusnya berupa hal yang lebih teoritis, pemberian PR tidak akan seefektif pada kelas Awwaliyah. Terlebih lagi kelas Wustho dan Ulya mendapat waktu untuk memperdalam hal tersebut pada pengajian luar madrasah yang diadakan setiap hari selepas pendidikan formal. Hal itu dinilai peneliti dapat menjadi pengganti PR yang sepadan, berbeda dengan Awwaliyah yang tidak mendapat tambahan pengajian luar madrasah selepas pendidikan formal disiang hari.

Dalam proses menarik minat belajar dari para santri setiap pada akhir pembelajaran terkadang ada sebagian Ustadz memberikan pertanyaan sekilas materi yang telah diajarkan. Dengan harapan para santri semakin giat dalam

belajar dan menumbuhkan jiwa-jiwa kompetitif. Dan setiap siapa saja yang bisa menjawab pertanyaan dari ustadz diberi hadiah dengan pulang terlebih dahulu. Model pembelajaran ini terkhusus pada kelas MDA (Tingkat Awal) karena pada tingkatan awal perlu sekali diadakan model belajar yang semacam itu. Dan semua itu pertimbangannya pada subjek ajar dan focus ajar.

Dalam setiap mengakhiri pembelajaran selalu ditutup dengan doa karena madrasah diniyyah yakin betul bahwa ilmu akan sampai dihati salah satunya dicapai dengan doa. Hal tersebut tercermin dari dituliskannya dalam *Manhaj* sebagai panduan guru dalam mengajar anjuran doa-doa yang harus dipanjatkan oleh pendidik

Secara keseluruhan proses dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi sudah berjalan sesuai apa yang telah di tulis dalam buku panduan untuk mengajar yang dirancang oleh madrasah diniyyah sendiri. Namun jika dibandingkan dengan panduan yang dirancang oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ada hal-hal yang belum dapat terpenuhi. Namun hanya berkuat pada masalah-masalah yang sifatnya administratif dan *mendetail*. Namun, secara keseluruhan dan konten yang diajarkan, Madrasah Diniyyah An-Nawawi telah merepresentasikan dengan baik walau masih dalam tataran yang lebih global terhadap aturan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam terkait proses pelaksanaan madrasah diniyyah.